

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini jihad seringkali dipahami tidak sebagaimana mestinya. Kondisi ini dipicu oleh beberapa sebab, salah satunya interpretasi yang salah terhadap makna jihad, baik yang dipahami oleh beberapa Kaum Muslim atau non-Muslim. Bagi non-Muslim, mereka menilai jihad dalam Islam merupakan situasi yang tidak terkendali, irasional, dan konotasinya perang total. Fakta ini bisa kita dapatkan dalam sejumlah buku yang ditulis oleh beberapa non-Muslim yang anti terhadap Agama Islam.

Contohnya, Jack Nelson-Pallmeyer dalam *Is Religion Killing Us?*, dia mengatakan: “*The problem of Islam and violence is not limited to incompatible texts but is rooted in the overwhelming preponderance of passage in the Qur’an that legitimate violence, warfare, and intolerance. Violence in service to Allah is both justified and mandated by Allah or Muhammad under the sanction of divine threat.*”¹

Sebagian kaum Muslim ada yang terpengaruh dengan pandangan non-Muslim seperti di atas. Atau ada juga yang berjihad tetapi tidak sesuai dengan etika jihad yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Pada akhirnya

¹ Jack Nelson-Pallmeyer, *Is Religion Killing Us ? Violence in the Bible and the Qur’an*, (Beltsville, Md: Amana Pubs, 1999), h. 84

konsep jihad yang komprehensif sebagaimana yang diletakkan oleh para ulama pun menjadi salah di mata mereka. Akibatnya, Islam dituduh sebagai agama yang ditegakkan dan dikembangkan dengan kekerasan.² Seruan jihad memang merupakan isu yang sangat sensitif karena sering dikaitkan dengan terorisme. Jihad menjadi bahan perdebatan dalam media massa dan buku-buku akademis, baik di Timur maupun di Barat. Jihad merupakan salah satu ajaran Islam yang paling sering disalah pahami, bahkan jihad seringkali disebut sebagai penyebab munculnya aksi kekerasan atau teror. Sebagai seorang muslim tentunya kita sangat tidak sepakat dan menolak dengan sangat keras jika jihad dipahami sebagai tindakan kekerasan (terorisme). Karena sangat jelas garis pemisah antara keduanya, bagaikan kutub utara dan kutub selatan.

Maka sangat disayangkan jika diantara orang-orang yang mencampur adukkan antara makna jihad dan teroris tersebut justru datangnya dari kaum muslim itu sendiri. Tidak ada satupun ajaran agama yang mendorong dan menganjurkan pengikutnya untuk melakukan kekerasan atau tindakan teror seperti yang di asumsikan kepada Islam selama ini.³

Jihad yang identik dengan radikalisme Islam hendaknya juga tidak dipandang sebagai ekspresi fanatisisme keagamaan belaka dan dikaitkan secara eksklusif dengan aksi-aksi irasional sekelompok individual yang digerakkan oleh kepepercayaan membabi-butanya mereka terhadap doktrin-doktrin tertentu dalam Islam.

² Rif'at Husnul Ma'afi dan Muttaqin, "Konsep Jihad Dalam Perspektif Islam," *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Vol. II, No. 1 (2013): h. 134-135.

³ Musda Asmara, "Reinterpretasi Makna Jihad," *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam* Vol. 1 No. 1 (2016): h. 64.

Sekalipun ada kebenarannya, persepsi semacam itu gagal untuk mengungkap makna jihad secara lebih mendalam.⁴

Pondok Pesantren yang menjadi tempat untuk menuntut ilmu agama Islam dikaitkan dengan penyimpangan ajaran jihad, yakni paham radikalisme, sehingga berujung pada tindakan terorisme. Sebagaimana informasi yang penulis kutip dari berbagai media online yakni CNN Indonesia, Kumparan News, *duta.co*, dan *dw.com*. Kabar yang beredar luas mengatakan Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud yang berada di Bogor mengirim seorang anak berusia 11 tahun yang bernama Hatf Saiful Rasul untuk bergabung dengan pasukan ISIS di Suriah pada tahun 2015 lalu bersama dengan 12 orang dari Pondok Pesantren tersebut.⁵ Meskipun hal tersebut karena kehendak anak itu sendiri, namun penyebabnya adalah paham radikal dan makna jihad yang keliru yang telah tertanam di pikiran anak tersebut sehingga membuat dirinya berinisiatif untuk meminta dikirim ke Suriah bergabung dengan organisasi ISIS.

Tidak hanya ponpes Ibnu Mas'ud, dilansir dari media online *suara.com* dan CNN Indonesia pada tahun 2016 tercatat ada 19 Pondok Pesantren di Indonesia terindikasi mendukung kegiatan radikalisme dan terorisme. Hal tersebut di ungkapkan langsung oleh Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Saud Usman Nasution.⁶

⁴ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad, Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Ore Baru*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), h. viii.

⁵ <https://kumparan.com/@kumparannews/kisah-pesantren-ibnu-mas-ud-di-bogor-dan-bocah-martir-isis>, di akses pada tanggal 4 Juni 2018.

⁶ <https://www.suara.com/news/2016/02/02/215327/bnpt-ada-19-pondok-pesantren-terindikasi-pro-terorisme>, di akses pada tanggal 4 Juni 2018.

Selain merusak citra Islam, hal yang terjadi di Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud juga merusak citra Pondok Pesantren yang dianggap sebagai tempat untuk menuntut ilmu agama. Sehingga beberapa orang berpikiran bahwa Pondok Pesantren bisa menjadi wadah untuk menanamkan paham radikalisme terhadap anak-anak di bawah umur yang masih mudah untuk dipengaruhi ataupun di doktrin dengan paham radikalisme.

Kejadian yang masih hangat pada bulan Mei tahun 2018, yakni video seorang santri berpakaian muslim bersarung dan mengenakan peci yang sempat viral karena diminta oleh anggota brimob bersenjatakan laras panjang untuk membuka barang bawaannya berupa tas dan kardus. Terlihat, santri tersebut kemudian menyobek kardus yang dibawanya. Sambil nampak emosi, dihamburkannya isi dari kardus tersebut menyerupai pakaian. Namun setelah kejadian itu nampak ke akrahan santri dan anggota brimob lewat foto selfi mereka yang diupload di media social media. Dilansir dari media online TribunKaltim.com santri tersebut berasal dari Pondok Pesantren Al Hidayah di Prapak, Kranggan, Temanggung. Dan hal tersebut telah di konfirmasi oleh pihak Pondok Pesantren.⁷ Apa yang telah terjadi demikian merupakan stigma akibat beberapa teror bom yang terjadi sebelumnya.

Melihat fenomena tersebut, peran yang diemban pesantren sangat berat. Di satu sisi pesantren membawa misi untuk mewariskan khazanah keilmuan salaf (bukan dalam pengertian gerakan salaf) serta mengajarkan nilai-nilai moral di

⁷ <http://kaltim.tribunnews.com/2018/05/17/viral-santri-marah-marah-digeledah-polisi-saat-razia-teroris-begini-endingnya>, di akses pada tanggal 4 Juni 2018.

dalam kehidupan yang serba kompleks. Tapi di sisi lain, mengingat perkembangan sosial budaya saat ini pesantren juga harus mampu menawarkan metode-metode yang tepat untuk menjawab semua tantangan baru yang dihadapi sebagai akibat derasnya informasi dan kemajuan teknologi.⁸ Sehingga dapat menepis stigma negatif yang timbul akibat oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Sesungguhnya jihad tidaklah hanya bermakna perang melawan musuh, akan tetapi juga dapat diartikan perang melawan hawa nafsu untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Ankabut/ 29: 69.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ⁹

Menurut Yusuf al-Qaradhawi jihad di sini adalah jihad moral yang meliputi jihad terhadap hawa nafsu dan jihad melawan godaan setan. Sehingga jihad perang tidak termasuk dalam ayat ini.¹⁰ Karena beberapa oknum yang mengajarkan jihad dengan makna yang salah, dan dikaitkannya sejumlah Pondok Pesantren dengan paham radikalisme dan tindakan teorisme, sehingga membuat pandangan terhadap Pondok Pesantren sebagai tempat menuntut ilmu agama menjadi sedikit tercemar. Padahal tidak ada yang salah dengan ajaran jihad, namun yang salah adalah cara memahaminya dan mengajarkannya. Sebab Jihad adalah salah satu konsep yang

⁸ A. Nurul Kawakib, *Pesantren and Globalisation*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. ix.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2005), h. 556.

¹⁰ Rif'at Husnul Ma'afi dan Muttaqin, "Konsep Jihad...", h. 140.

murni datang dari Islam dan tidak terkait dengan batas-batas wilayah. Dan jihad ada di mana umat muslim hidup.¹¹

Konsep jihad merupakan bagian dari ajaran Islam. Banyak ayat al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW yang mengajak umat Islam untuk melakukan jihad. Mereka yang mempelajari ajaran Islam, tentu akan mendapatkan informasi tentang pentingnya melakukan jihad. Di antara lembaga pendidikan Islam yang intens mempelajari ajaran Islam, khususnya al-Qur'an dan hadits adalah Pondok Pesantren. Karena itu, materi jihad tentu sudah tidak asing lagi di telinga para santri.

Sebagai sebuah institusi sosial, pesantren berfungsi melestarikan dan mentransmisikan nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat. Pemikiran keagamaan yang terbangun di dunia pesantren merupakan refleksi dari pemikiran-pemikiran yang dianut dan disemaikan pendiri pesantren dan para penerus pesantren (pengasuh dan para guru) yang terakumulasi dalam sistem pemikiran kolektif.¹²

Berdasarkan observasi awal penulis di Kantor Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan, penulis mendapatkan data seluruh Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan. Yakni, terdapat 208 Lembaga Pondok Pesantren yang berada dibawah naungan Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan. Kemudian Pondok Pesantren tersebut terbagi menjadi 2 jenis; (1) Pondok Pesantren yang hanya menyelenggarakan Kajian Kitab; (2) Pondok Pesantren yang

¹¹ M. Syabli ZA, Aidul Fitri Ciada, dan Syamsul Hidayat, "Konsep Jihad Dalam Konteks Negara Bangsa (Studi Kasus Aceh Pasca Perjuangan Kemerdekaan)," *Profetika: Jurnal Studi Islam* Vol. 14, No. 1 (2013): h. 26.

¹² Mahyuddin Barni, Saifullah, dan Mila Hasanah, "Persepsi Tuan Guru, Guru, Dan Santri Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan Terhadap Konsep Jihad: Studi pada Tiga Pondok Pesantren Tertua" (Laporan hasil penelitian Pusat Penelitian IAIN Antasari, Banjarmasin, 2006), h. 4.

menyelenggarakan kajian kitab dan layanan pendidikan lainnya. Menurut penulis jumlah tersebut cukup banyak dan lembaga Pondok Pesantren selalu ada di tiap Kabupaten dari 13 Kabupaten yang ada di provinsi Kalimantan Selatan.

Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan juga mengajarkan bab jihad dalam pembelajarannya. Sebagaimana wawancara awal penulis dengan 2 orang santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Martapura, yang mana di Pondok Pesantren tersebut diajarkan materi jihad di kelas 5 dan 6 (setara kelas 2 dan 3 Sekolah Menengah). Dan kitab yang digunakan adalah Kitab *Bidâyatul Mujtahid wa Nihâyatil Muqtasid* dan *Bulûgh al-Marâm*. Menurutnya santri pertama yang berinisial SP menyatakan:

“Jihad berarti berjuang, yakni berjuang melawan hawa nafsu dan berjuang membela agama Islam.”¹³

Sedangkan pendapat santri kedua yang berinisial FR menyatakan:

“Jihad itu ialah berbuat sesuatu seperti menuntut ilmu agama, mengeluarkan sesuatu seperti harta untuk beramal, dan memerangi sesuatu seperti hawa nafsu dan orang kafir harbi.”¹⁴

Berdasarkan fenomena yang ada, yakni kekeliruan sebagian orang dalam memahami konsep jihad yang sesungguhnya, serta dikaitkannya beberapa Pondok Pesantren dengan hal tersebut. Sehingga membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tesis tentang bagaimana persepsi santri tentang konsep jihad. Meliputi,

¹³ Wawancara dengan SP santri kelas 6 Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera, wawancara dilakukan di depan mesjid Pondok Pesantren pada tanggal 28 September 2018, jam 16.50 WITA.

¹⁴ Wawancara dengan FR santri kelas 6 Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera, wawancara dilakukan di samping lapangan basket pada tanggal 28 September 2018, jam 17.05 WITA.

bagaimana pengertian dan bentuk jihad yang mereka ketahui, hingga hal-hal yang menjadi sumber pengetahuan mereka tentang jihad.

Meskipun dari hasil wawancara awal penulis tidak menemukan kekeliruan santri dalam memahami jihad. Akan tetapi, menurut penulis penelitian ini sangat penting untuk dilakukan sebagai tindakan preventif terhadap kesalahpahaman santri dalam memahami makna jihad, terutama santri Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan. Sebab, santri Pondok Pesantren umumnya berada dalam fase remaja, yang mana dalam fase ini munculnya kematangan akal dan kemampuan untuk berpikir secara mandiri.¹⁵ Akan ada kemungkinan santri berfikir ke arah yang benar atau sebaliknya, tergantung situasi dan kondisi yang dihadapinya.

Sehingga nantinya penelitian ini dapat memberikan informasi kepada Pondok Pesantren terkait persepsi santri tentang makna jihad. Dan sebagai bahan acuan Pondok Pesantren untuk menanggulangi apabila nantinya ada pemahaman jihad yang keliru di kalangan santri. Penelitian tesis ini berjudul : “*Persepsi Santri Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan tentang Konsep Jihad*”

B. Fokus Penelitian

Dari judul yang peneliti kemukakan di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi santri Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan tentang konsep jihad ?

¹⁵ M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja: antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Uqinu Attaqi, dan Mujiburrahman Subadi, (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 83.

2. Apa saja yang menjadi sumber pengetahuan santri Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan tentang jihad ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang judul yang diteliti sehingga diketahui :

1. Persepsi santri tentang konsep jihad
2. Sumber pengetahuan santri tentang jihad

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teori maupun praktek.

1. Secara Teori
 - a) Bermanfaat bagi pengayaan khasanah penelitian di bidang pendidikan.
 - b) Bermanfaat bagi pengembangan penelitian di bidang pendidikan, terutama dalam pemaknaan jihad yang benar.
2. Secara Praktis:
 - a) Memberikan informasi yang jelas terkait pengetahuan santri tentang konsep jihad
 - b) Memberikan informasi yang jelas terkait persepsi santri tentang makna jihad. Sebagai bahan acuan Pondok Pesantren untuk menanggulangi pemahaman jihad yang keliru
 - c) Mencegah penyebaran paham radikal, terutama dikalangan santri Pondok Pesantren.

E. Definisi Istilah

Agar mempermudah pemahaman dan tidak terjadi kesalahan pengertian terhadap judul tesis ini, maka perlu adanya penegasan judul dalam penulisan tesis ini yang sesuai dengan fokus penelitian antara lain sebagai berikut:

1) Persepsi

Menurut Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, “persepsi adalah proses di mana kita mengatur dan menafsirkan tayangan sensori untuk memberi makna pada lingkungan kita.¹⁶ Menurut Joseph A. Devito, “persepsi ialah proses dimana kita menjadi sadar pada suatu objek, peristiwa, dan terutama orang-orang melalui panca kita, yakni penglihatan, penciuman, pengecap, peraba, dan pendengaran.¹⁷

Persepsi merupakan proses pengolahan informasi dari lingkungan yang berupa stimulus, yang diterima melalui alat indera dan diteruskan ke otak untuk diseleksi, diorganisasikan sehingga menimbulkan penafsiran atau penginterpretasian yang berupa penilaian dari penginderaan atau pengalaman sebelumnya.

Persepsi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah pemaknaan santri tentang jihad yang diperoleh dari menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan tentang jihad dalam Islam.

¹⁶ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, (Edinburgh Gate: Pearson Education Limited, 2017), h. 207.

¹⁷ Joseph A. Devito, *Human Communication The Basic Course*, (New York: Pearson Education, 2015), h. 61.

2) Konsep Jihad

Dalam *Lisan al-‘Arab*, Ibnu Mandzur menjelaskan bahwa jihad berasal dari kata *al-juhd* yang artinya *al-tâqah* (kekuatan), *al-wus’u* (usaha) dan *al-masyaqqah* (kesulitan).¹⁸ Jihad juga mengandung arti “kemampuan” yang menuntut sang mujahid mengeluarkan segala daya dan kemampuannya demi mencapai tujuan.¹⁹

Konsep jihad sama artinya dengan pemahaman tentang jihad. Jihad adalah mengerahkan segenap kekuatan dan tenaga untuk mencapai tujuan.²⁰ Konsep Jihad yang penulis maksud dalam penelitian ini meliputi; arti jihad dan bentuk-bentuk jihad.

3) Santri

Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti (1) orang yg mendalami agama Islam; (2) orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang yg saleh); (3) Orang yang mendalami pengajiannya dalam agama islam dengan berguru ditempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya.²¹ Santri yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera, Ibnu Amin Putera, dan Nurul Muhibbin.

¹⁸ Ibn Mandzur, *Lisân al-‘Arab*, jilid 1, (Kairo: Darul Ma’arif, 1119), 708.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 502.

²⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Zâdul Ma’âd*, (Beirut: Al-Resalah Publisher: Cet.3, 1998), h. 5-6.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h.

4) Pondok Pesantren

Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya berpendapat, istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab *fundug*, yang berarti hotel atau asrama. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri.²²

Pondok Pesantren adalah tempat bermukim atau asrama tempat santri belajar mengaji dan menuntut ilmu agama Islam. Pondok Pesantren memiliki 5 elemen yakni; pondok, mesjid, pengajaran kitab Islam klasik, santri, dan juga kyai. Apabila suatu tempat memiliki kelima elemen tersebut, maka bisa disebut sebagai Pondok Pesantren. Sedangkan Pondok Pesantren yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren yang terdata di Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan.

F. Penelitian Terdahulu

- 1) Mahyuddin Barni, Saifullah, dan Mila Hasanah, Tim Peneliti Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, 2006. Dalam laporan penelitian yang berjudul “Persepsi Tuan Guru, Guru dan Santri Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan Terhadap Konsep Jihad”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1983), h. 18.

Persepsi tuan guru, guru, dan santri Pondok Pesantren tertua di Kalimantan Selatan tentang jihad adalah persepsi jihad dalam arti luas. Bagi mereka, jihad dalam arti perang merupakan salah satu bentuk jihad. Jihad ini memerlukan syarat, yaitu bila negara dan umat Islam diserang oleh non muslim. Bila tidak, tidak ada alasan bagi orang Islam memusuhi non muslim. Mereka juga berpendapat bahwa seorang muslim tidak boleh menyerang non muslim tanpa ada alasan yang jelas. Perbedaannya dengan penelitian saya terletak pada subjeknya, penelitian saya bersubjek hanya pada santri saja, dan Pondok Pesantrennya pun berbeda, kecuali pondok pesantren Ibnul Amin Putera. Kemudian, rentang waktu penelitian ini berjarak 12 tahun, yang mana pada masa sekarang media sosial dan media massa sangat mempengaruhi pengetahuan setiap individu. Tatanan kehidupan masyarakat pun pastinya memiliki perubahan.²³

- 2) Musawar, dalam tulisannya yang berjudul *Literalisme Salafi Dalam Memaknai Jihad*, penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Adapun hasil penelitian sebagai berikut :
Salafi dalam memberikan tafsiran terhadap jihad sesuai dengan makna teks. Berbagai landasan normatif yang dijadikan landasan pemaknaan jihad diinterpretasi secara tekstual, tanpa penggalian spirit yang tersirat dalam teks tersebut. Pola penafsiran ini diperkuat oleh argumen teologis

²³ Mahyuddin Barni, Saifullah, dan Mila Hasanah, "Persepsi Tuan Guru...",

untuk mengabsahkan berbagai manifestasi pemaknaan ini dalam realitas kehidupan saat ini.

Pemaknaan jihad di kalangan Salafi terbagi menjadi dua bentuk: Jihad talab dan jihad difa'. Jihad *talab* (menyerang), di mana umat Islam diperkenankan untuk memerangi kelompok tertentu. Namun demikian, dalam talab sikap Salafi terbagi menjadi dua: Salafi Yamani yang memiliki pandangan bahwa jihad talab tidak perlu dilakukan bahkan tidak boleh dengan cara seperti pengeboman. Sedangkan bagi Salafi Jihadi bahwa perang masih berlangsung melawan “musuh Islam”, maka dengan cara apapun dapat dilakukan termasuk teror. Sedangkan jihad difa' merupakan sikap bertahan ketika diserang oleh kelompok lain.²⁴

Penelitian Musawar dalam jurnalnya meneliti tentang persepsi dan pemaknaan jihad dikalangan salafi, dengan menggunakan metode kajian pustaka. Sedangkan penelitian saya berupa persepsi santri tentang konsep jihad, dengan menggunakan metode kualitatif.

- 3) Nurrohman, dalam tulisannya yang berjudul Jihad dan Radikalisme dalam Perspektif Pimpinan Pesantren di Jawa Barat. Lokasi penelitian terletak di Pondok Pesantren di lima wilayah yakni : Cirebon, Indramayu, Majalengka, Kuningan, dan Ciamis. Dan yang diteliti ialah 100 Pondok Pesantren, yakni 20 Pondok Pesantren perwilayahnya.

²⁴ Musawar, “Literalisme Salafi Dalam Memaknai Jihad”, *Jurnal Penelitian Keislaman* Vol. 8, No. 1 (2012).

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan teknik deskriptif analisis. Adapun hasil penelitian sebagai berikut :

Para pimpinan pesantren di lima wilayah yang diteliti pada umumnya berpandangan bahwa jihad merupakan ajaran Islam yang penting dan mulia. Jihad tidak identik dengan perang dan tindakan terorisme. Mereka pada umumnya mengecam aksi teror yang berlindung dibawah bendera jihad. Meskipun mereka mengakui ada makna jihad yang berarti perang tapi jihad dalam arti perang termasuk jihad kecil. Jihad besar adalah jihad melawan hawa nafsu jihad besar yang paling diperlukan umat islam dewasa ini adalah jihad melawan kebodohan, kemiskinan, ketertinggalan. Sungguhpun demikian masioh ada sebagian kecil mereka yang mendukung aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok umat islam dengan mengatasnamakan jihad. Mereka juga berpandangan bahwa penyimpangan dan kesesatan mesti diluruskan, kemungkaran yang terjadi di masyarakat harus dicegah sebagai bagian dari *amâr ma'rûf nâhî munkar*. Meskipun demikian mereka berbeda dalam menyikapi tindak kekerasan yang membawa simbol agama. Banyak pimpinan pesantren yang masih mendukung atau mentolerir tindakan kekerasan semacam ini sehingga berpotensi menimbulkan konflik dan kekerasan di masyarakat.

Para pimpinan pesantren tersebut pada umumnya juga berpandangan bahwa islam itu meliputi agama dan negara. Pandangan semacam ini biasanya dibarengan dengan pandangan lain sebagai konsekwensinya.

Misalnya, mereka pada umumnya menolak negara sekuler, dan belum sepenuhnya menerima pancasila sebagai ideologi final, mereka juga belum sepenuhnya bisa menganggap non muslim sebagai warga negara yang sama hak dan kewajibannya. Selain itu, disamping masih ditemukan beberapa pimpinan Pondok Pesantren yang masih mendukung pandangan yang bersifat diskriminatif, juga ditemukan pimpinan pesantren yang secara tidak langsung masih mendukung berdirinya negara Islam menggantikan negara pancasila. Secara umum hasil penelitian ini membenarkan dugaan awal bahwa sejumlah pesantren di Jawa Barat masih mengembangkan paham keagamaan yang bisa dinilai sebagai bentuk legitimasi dari penggunaan kekerasan atau yang sejalan dengan cita-cita politik kelompok fundamentalis radikal.²⁵ Penelitian Nurrohman dalam jurnalnya meneliti tentang jihad dan radikalisme dalam perspektif pimpinan Pondok Pesantren. Sedangkan penelitian saya juga meneliti tentang jihad hanya saja tidak dibarengi dengan radikalisme, namun lebih kepada persepsi santri tentang konsep jihad tersebut.

- 4) M.Syabli ZA, Aidul Fitiriciada Azhari, dan Syamsul Hidayat (Universitas Muhammadiyah Surakarta), 2013. Dalam tulisannya yang berjudul “Konsep Jihad Dalam Konteks Negara Bangsa (Studi Kasus

²⁵ Nurrohman, “Jihad dan Radikalisme Dalam Perspektif Pimpinan Pesantren di Jawa Barat, *Jurnal Penelitian Keislaman* Vol. 6, No. 2 (2010).

Aceh Pasca Perjuangan Kemerdekaan)”. Penelitian ini menggunakan metode historis analisis kritis, adapun hasil penelitian sebagai berikut: Jihad dan Negara bangsa memang dua konsep yang berbeda. Namun, para pendiri Negara Indonesia (*founding fathers*) telah menemukan rumusan yang membuat dua konsep tersebut berjalan seiring dengan harmonis demi membangun sebuah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Konsep (formulasi) jihad dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia sudah ada sejak awal pendirian negara Indonesia. Hal tersebut membuktikan bahwa jihad merupakan makna asli (*original intent*) para pendiri negara dalam rangka mempertahankan Indonesia. Semangat mempertahankan kemerdekaan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia juga menguatkan hal tersebut, mulai dari munculnya Resolusi Djihad Nahdlatol Oelama, Poatoesan Moe'tamar Islam Indonesia, Moe'tamar Islam Soematra, Kiai dan Alim Oelama se- Jogjakarta Mosi Rakjat Moeslimin Keboemen, dan seluruh komponen rakyat Indonesia semuanya menyerukan jihad untuk mempertahankan negara kesatuan Republik Indonesia.²⁶

M.Syabli ZA, Aidul Fitiriciada Azhari, dan Syamsul Hidayat, meneliti tentang konsep jihad dalam konteks negara bangsa, sama halnya dengan penelitian saya juga berhubungan dengan konsep jihad, namun kyang

²⁶ M. Syabli ZA, Aidul Fitri Ciada, dan Syamsul Hidayat, “Konsep Jihad Dalam Konteks Negara Bangsa (Studi Kasus Aceh Pasca Perjuangan Kemerdekaan),” *Profetika: Jurnal Studi Islam* Vol. 14, No. 1 (2013)

saya teliti adalah persepsi tentang konsep jihad, yang dalam hal ini adalah santri Pondok Pesantren, dan tidak mengarah pada konteks negara bangsa.

- 5) Amir Latif dan Hafiza Sabiha Munir, dalam tulisannya yang berjudul *Terorism and Jihad, An Islamic Perspective*. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

Jihad tidak ada kaitannya dengan terorisme dan keduanya bertolak belakang baik dalam teori maupun tindakan. Terorisme adalah kejahatan sementara Jihad memberkati; Terorisme adalah penderitaan dan kehancuran manusia sedangkan Jihad adalah tindakan yang menyakitkan terhadap semua penderitaan dan kehancuran. Terorisme tidak memiliki norma beradab dengan nolimits, Jihad diukur dan dihitung. Terorisme membahayakan jalinan masyarakat dan menghapus nilai-nilai kemanusiaan yang mulia sementara Jihad bertujuan memulihkan keadilan, kesetaraan, penegakan hukum, penghormatan terhadap manusia, kedamaian dan ketenangan.²⁷

Penelitian Amir Latif dan Hafiza Sabiha Munir dalam jurnal nya meneliti tentang hubungan antara jihad dan terorisme dalam perspektif agama Islam. Sedangkan penelitian saya adalah persepsi orang Islam (santri Pondok Pesantren) terhadap konsep jihad. Jadi perbedaannya

²⁷ Amir Latif dan Hafiza Sabiha Munir, "Terorism and Jihad, An Islamic Perspective", *Journal of Islamic Studies and Culture* Vol. 2, No.1 (2014).

terletak pada subjek persepsinya, penelitian saya persepsi orang Islam (santri), sedangkan penelitian Amir Latif dan Hafiza Sabiha Munir ialah perspsi agama Islam (ajaran Islam).

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dari penulisan karya ilmiah ini terdiri atas lima bab dengan garis besar, yakni pada Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV dan Bab V sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu.

Bab II berupa kerangka teoritis. Bab ini berisi tentang pengertian manajemen Organisasi Santri, Pondok Pesantren, sistem pendidikan Pondok Pesantren, dan fungsi manajemen sert kerangka pemikiran.

Bab III berupa metode penelitian. Bab ini berisi tentang pendekatan dan metode penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data,dan sistematika penulisan.

Bab IV yakni paparan data dan pembahasan. Pada bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab V berupa penutup yang berisi simpulan dari hasil penelitian dan saran.